

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar -0.195 yang artinya menjelaskan bahwa profitabilitas mengalami penurunan sebesar $-0,195$ dengan kata lain nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hasil uji statistik menunjukkan secara parsial profitabilitas diterima atau variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kebijakan hutang.

5.2 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu dapat menjadi bukti empiris yang menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepentingan keilmuan yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian mendatang. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah terbukti secara teoritis dimana, terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dan mendukung teori yang disampaikan oleh peneliti dimana teori menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, Hery (2016: 196). Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Perusahaan yang profitabilitasnya berkategori tinggi lazimnya mempergunakan hutang yang jumlahnya sedikit. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pengembalian investasi, yang akhirnya perusahaan sebatas menerapkan permodalan dengan laba ditahan (Sudarmadji & Sularto, 2007). Profitabilitas menjadi patokan kinerja yang manajemen lakukan dalam memanajemen kekayaan perusahaan, yakni laba yang diperoleh lewat penjualan dan investasi yang perusahaan lakukan. Profitabilitas pun sepatutnya diberi atensi. Hal ini dikarenakan perusahaan harus dalam situasi yang profitabel supaya eksistensinya tidak runtuh. Modal dari luar akan sukar didapat jika tidak diimbangi dengan adanya laba (Syadeli, 2013).

Menurut Darmayanti & Hartini (2013), profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam mendapat laba lewat penjualan, kas, modal, atau jumlah cabang. Keadaan ini dipicu oleh tingginya profitabilitas yang perusahaan miliki dan akhirnya manajemen makin memercayai kapabilitasnya dalam pengoptimalan pencapaian kinerja. Mudahnya akses perusahaan dalam mendapat dana dari hutang memunculkan indikasi yang bagus bagi investor perihal kinerja masa depan yang lebih optimum sehingga nilai perusahaan bisa dinaikkan. Oleh karenanya, pada keadaan yang mengindikasikan tingginya profitabilitas dan terbatasnya peluang investasi, maka manajemen lebih mengedepankan preferensinya pada sumber pendanaan dari hutang (Astuti, 2012).

Sehingga apabila profitabilitasnya berkategori rendah, maka modal dari luar akan sukar ditarik perusahaan. Oleh karenanya, pemilik perusahaan, khususnya manajemen, akan mengerahkan segenap upayanya supaya profitabilitas bisa dinaikkan (Sudarmadji & Sularto, 2007). Dari penjelasan tersebut perlu diketahui bahwa apabila makin banyak laba yang perusahaan peroleh, maka makin sedikit hutang yang perusahaan gunakan dalam pendanaan sebab internal equity (asalnya dari laba ditahan) bisa perusahaan gunakan lebih dulu. Bila dananya belum mencukupi, maka hutang menjadi opsi yang akan perusahaan gunakan

(Nabela, 2012). Hal serupa dijelaskan juga oleh Amalia (2020: 14) bahwa apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka kebijakan hutang akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya jika profitabilitas mengalami penurunan maka kebijakan hutang akan mengalami peningkatan. Meningkatnya profitabilitas maka perusahaan akan cenderung mengurangi hutangnya, karena pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dalam menghasilkan laba, maka perusahaan cenderung akan menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu untuk mendanai kegiatan operasionalnya, apabila pendanaan internal belum mencukupi maka perusahaan akan menggunakan hutang sebagai pendanaan eksternal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Ismiyanti dan Hanafi (2003) menjelaskan bahwa apabila tingkat profitabilitas rendah, maka perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai operasional. Sebaliknya pada tingkat profitabilitas tinggi perusahaan mengurangi penggunaan hutang. Hal ini disebabkan perusahaan mengalokasikan sebagian besar keuntungan pada laba ditahan sehingga mengandalkan sumber internal dan menggunakan hutang rendah tetapi pada saat menghadapi profitabilitas rendah perusahaan menggunakan hutang tinggi sebagai mekanisme pentransfer kekayaan antara kreditur kepada prinsipal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadhifah Amalia (2020) dan Nazula Nur Aminah, Eni Wuryani (2021). Dimana profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

5.3 Implikasi Terapan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa hal penting sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Parawisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan oleh peneliti

menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang. Oleh sebab itu profitabilitas dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menurunkan kebijakan hutang. Hal ini dikarenakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin rendah hutang yang digunakan untuk kegiatan pendanaan.